

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mojokerto merupakan wilayah yang kental akan tradisi-tradisi Majapahit sehingga dijuluki sebagai tlatah bumi Majapahit. Dikatakan demikian karena terdapat peninggalan-peninggalan pada zaman kerajaan Majapahit diantaranya yaitu candi-candi, prasasti, kitab, dan juga sumber mata air. Peninggalan tersebut sangat dijaga dan diagungkan oleh masyarakat sekitar, seperti halnya sumber mata air khususnya yang berada di kawasan Mojokerto. Sumur-sumur (sumber mata air) yang ada di kawasan Mojokerto dipercaya masyarakat sebagai sumber kehidupan dan sumber kemakmuran. Sebagai bentuk kepercayaan terhadap sumber-sumber mata air, masyarakat Dusun Rembu Tengah, Desa Japanan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto melaksanakan prosesi *Yoga Sapta Amerta*.

Prosesi *Yoga Sapta Amerta* dilaksanakan pada peringatan hari besar Purwasura. Purwasura merupakan suatu lembaga pelestari seni, adat, budaya, dan sastra nusantara, dimana anggotanya merupakan para pelaku budaya dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan ini diantaranya adalah agama, suku, dan ras. Namun dari perbedaan inilah suatu budaya atau tradisi masih terus dilestarikan hingga saat ini.

*Yoga Sapta Amerta* memiliki arti penyatuan tujuh sumber mata air. Sumber mata air yang diambil merupakan sumber mata air yang dijaga kesuciannya oleh masyarakat Mojokerto sejak dahulu. Sumber mata air diambil dari peninggalan Raja-raja yang terdapat di kawasan Mojokerto.

Tempat pengambilan tujuh sumber mata air diantaranya yaitu Jolotundo (Trawas), Panguripan (Trowulan), Sumur Kedaton (Trowulan), Sumber Towo, Siti Inggil atau petilasan Raden Wijaya (Trowulan), Bunda Tribuana Tungga Dewi (Sooko), petilasan Hayam Wuruk (Trowulan). Sumber mata air ini diambil oleh sesepuh adat dan dibantu dengan keluarga besar Purwasura. Tujuh sumber mata air dikumpulkan di Makam Panggung tempat Raden Wijaya mendapat petunjuk mendirikan Majapahit dan mengucapkan sumpah palapa. Tujuh sumber mata air di sanggarkan atau di simpan selama satu hari satu malam. Selain berproses menyatukan tujuh sumber mata air, prosesi ini bermaksud untuk menyatukan perbedaan agama, ras, suku, yang ada di Indonesia. Persaudaraan antar umat, antar suku dapat terjalin melalui prosesi *Yoga Sapta Amerta*, nilai-nilai tersebut seperti halnya pada semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yaitu “Berbeda-beda tetap satu jua”.

*Prosesi Yoga Sapta Amerta* tidak hanya bertujuan untuk mencampurkan tujuh sumber mata air, namun memiliki makna khusus dibalik prosesinya. Bapak Purwanto selaku pendiri lembaga Purwasura sekaligus pelaksana prosesi *Yoga Sapta Amerta* menjelaskan bahwa dengan bersatunya tujuh sumber mata air, maka bersatulah semangat dari semua rakyat Indonesia untuk selalu guyub rukun, gotong royong, saling asah, asih, asuh, dalam mewarisi kemerdekaan dan dalam mengisi kemerdekaan serta yang terpenting adalah menjaga agar kemerdekaan itu tetap dirasakan dan dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia untuk selamanya, serta menuju terwujudnya cita-cita luhur pejuang bangsa yaitu negara yang adil, makmur, sejahtera berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Terdapat beberapa proses yang dilakukan pada prosesi *Yoga Sapta Amerta* yaitu dimulai dari pengambilan sumber mata air di tujuh tempat oleh tokoh kasepuhan, dan keluarga besar purwasura, kemudian penyimpanan sumber mata air di Makam Panggung (Sanggar Agung Song-song Buwono), kemudian pengarakkan tujuh sumber mata air dari Makam Panggung menuju lapangan Dusun Rembu Tengah, Desa Japanan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto. Sesepeuh spiritual kemudian memanjatkan doa dan melakukan *atur sesaji*. Tujuh sumber mata air disatukan atau dicampurkan oleh tujuh tokoh lintas agama serta di doakan masing-masing. Doa yang dipanjatkan kepada Tuhan dan roh leluhur memiliki tujuan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat diberikan kelancaran dan keberkahan. Hasil pencampuran tujuh sumber mata air diharapkan dapat diambil keberkahannya seperti untuk kesehatan, awet muda, kesuburan tanah, keselamatan usaha.

Sesepeuh spiritual melakukan ritual-ritual pembacaan doa serta terdapat sesaji-sesaji yang ditujukan kepada Tuhan dan juga roh nenek moyang. *Sajen* atau sesaji merupakan unsur penting dalam ritual masyarakat Jawa, karena sesaji merupakan simbol hubungan antara manusia dengan roh leluhur. Sesaji merupakan suatu perangkat yang terdapat dalam berbagai ritual, dan perangkat tersebut memiliki suatu makna tertentu (Windiatmoko, 2020). *Sajen* merupakan persembahan untuk roh-roh leluhur, biasanya terdiri dari bunga, makanan, uang, tembakau (Alkaf, 2013).

Sesaji yang dihaturkan dalam prosesi *Yoga Sapta Amerta* antara lain, *damar kambang*, berupa buah kelapa yang telah diambil isinya dan diisi dengan minyak tanah atau biasa disebut dengan *oblek*. Arti dari sesaji

*damar kambang* yaitu sesuatu yang menyala (kehidupan manusia) pasti ada yang menghidupi, untuk itu sebagai manusia harus mengerti kepada yang memberi hidup (Tuhan) agar hidup senantiasa selamat, bahagia dunia, dan akhirat. *Pisang*, memiliki arti yaitu kehidupan manusia seperti pisang yang tidak akan mati sebelum memberi buah. Seperti halnya manusia, manusia hidup harus memberikan manfaat kepada sekitar sebelum meninggalkan dunia ini. Sesaji lainnya yaitu terdapat *dupa, sandingan pepepek, jajan pasar, bubur tujuh rupa, bubur panca warna, sega golong, sega kabuli, bubur sengkala, manggar kelapa, cengkir gading dan cengkir ijo, bubur piyak, payung agung, bunga setaman, sekar boreh, sekar telon, toyo arum, minuman, tunas kelapa, polo pendem tujuh rupa, polo kesimpar tujuh rupa, kemenyan.*

Serangkaian prosesi yang telah dijelaskan di atas merupakan penjelasan secara umum mengenai tradisi *Yoga Sapta Amerta* (penyatuan tujuh sumber mata air). Prosesi ini biasanya rutin dilakukan setiap satu tahun sekali dan harus tetap dilestarikan agar menjadi warisan budaya serta dapat dilaksanakan oleh generasi-generasi selanjutnya. Mempelajari kebudayaan dalam masyarakat diperlukan adanya teori yang mendukung, yaitu etnolinguistik. Etnolinguistik dapat diartikan sebagai studi atas fenomena kebahasaan dalam menjelaskan kebenaran mengenai kebudayaan masyarakat setempat yang merupakan penutur bahasa tersebut (Baehaqie, 2017). Etnolinguistik sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat. Etnolinguistik merupakan salah satu alternatif untuk mengupas nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam tradisi suatu masyarakat tertentu (Windiatmoko, 2020).

Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana prosesi penyatuan tujuh sumber mata air, kemudian menganalisis makna leksikal dan kultural pada doa dan sesaji pada prosesi. Makna leksikal adalah makna yang terdapat pada leksem tanpa disertai konteks apa pun, maknanya apa adanya atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan (Chaer, 2014). Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang sebenarnya dan terdapat pada KBBI. Makna kultural dapat diartikan sebagai makna yang dipercaya suatu masyarakat terhadap suatu budaya tertentu. Abdullah (dalam Soliha, 2018) menjelaskan bahwa semantik kultural (*cultural semantics*) merupakan unsur terpenting dalam kajian Etnolinguistik dikarenakan semantik kultural adalah makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya.

Makna yang terkandung dalam prosesi ini berupa nilai-nilai pendidikan karakter, pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh generasi muda sebagai proses transformasi nilai-nilai untuk diterapkan di kehidupan seseorang. Pendidikan karakter sebagai sarana untuk penerapan etnolinguistik dengan cara mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai budaya dan penggunaan bahasa yang baik, akan menghasilkan karakter yang baik bagi seseorang (Windiatmoko & Suwandana, 2020). Menurut Samani dan Hariyanto, 2013 (dalam Windiatmoko, 2016) karakter dapat diartikan sebagai pembeda antara individu satu dengan yang lainnya, serta merupakan dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh keturunan (hereditas) maupun pengaruh lingkungan, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya di kehidupan sehari-hari. Ki Hajar Dewantara (dalam Windiatmoko, 2016), menjelaskan beberapa ajaran dalam

bidang pendidikan, yaitu 1) tripantangan; 2) trisentra pendidikan; 3) trihayu; 4) trisakti jiwa; 5) tringa; 6) trikon; 7) triko; 8) trijuang; 9) trilogi kepemimpinan; dan 10) triN. Sesuai dengan sepuluh konsep atau ajaran pendidikan karakter yang telah dikemukakan Ki Hajar Dewantara, terdapat lima konsep yang ditemukan penulis dalam penelitian ini, diantaranya yaitu 1) tripantangan; 2) tringa; 3) trijuang; 4) trihayu; dan 5) trikon. Lima konsep yang telah ditemukan dalam penelitian ini, terdapat sepuluh nilai karakter Ki Hajar Dewantara yang akan dikaji yaitu religius, jujur, toleransi, nasionalisme, cinta tanah air, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan yang pertama, penelitian ini belum ada yang meneliti sebelumnya. Kedua, masih minimnya pengetahuan masyarakat terhadap makna yang terdapat pada sesaji yang sebenarnya sangat berhubungan dengan kehidupan manusia. Ketiga, makna yang terkandung di dalam prosesi *Yoga Sapta Amerta* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Kebaruan dari penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan menganalisis macam-macam sesaji serta doa secara keseluruhan. Peneliti membahas nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dikarenakan pada penelitian sebelumnya menganalisis nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud. Selain itu, peneliti menganalisis macam-macam sesaji secara keseluruhan, tidak mengklasifikan pada suatu kategori tertentu.

Hal ini dapat dibuktikan pada penelitian terdahulu, yaitu terdapat empat peneliti yang menganalisis sesaji, serta dua peneliti menganalisis sesaji, tradisi dan nilai pendidikan karakter. Penelitian terdahulu yang pertama yaitu

penelitian milik Suci Makrifah dan Nur Fateah (2019), menganalisis mengenai istilah-istilah sesaji. Kedua, penelitian dari Imam Baehaqie (2017) menganalisis makna semiotis nama makanan sesaji dalam kategori *tumpeng, sega, jenang, dan jajanan*. Ketiga, penelitian milik Dwi Supriyani (2019) hanya menganalisis istilah sesaji berdasarkan satuan lingual kata dan frasa. Keempat, penelitian milik Mukhlas Alkaf (2013) menganalisis makna leksikal dan kultural sesaji. Kelima, penelitian milik Wahyu Budi Utami (2019), menganalisis sesaji *cok bakal* dan nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendikbud. Keenam, penelitian milik Mohamad Yoga Septiakurnawan (2019) menganalisis makna leksikal dan kultural tradisi tumpeng dan nilai pendidikan karakter yang dikemukakan Kemendikbud. Berdasarkan penjelasan di atas, keempat penelitian tersebut hanya menganalisis istilah dan makna sesaji, tidak menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian yang membahas nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara sangat minim dan kebanyakan penelitian menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendikbud. Selain itu, belum adanya peneliti yang menganalisis prosesi *Yoga Sapta Amerta*.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan *Yoga Sapta Amerta*?
2. Bagaimana makna leksikal dari doa dan sesaji dalam prosesi *Yoga Sapta Amerta*?
3. Bagaimana makna kultural dari doa dan sesaji prosesi *Yoga Sapta Amerta*?

4. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karkter Ki Hajar Dewantara dalam prosesi *Yoga Sapta Amerta*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan *Yoga Sapta Amerta*
2. Untuk mendeskripsikan makna leksikal dari doa dan sesaji dalam prosesi *Yoga Sapta Amerta*
3. Untuk mendeskripsikan makna kultural dari doa dan sesaji prosesi *Yoga Sapta Amerta*
4. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dalam prosesi *Yoga Sapta Amerta*

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya, baik secara teoretis maupun praktis. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis :
  - a. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian ilmiah dalam bidang ilmu Etnolinguistik.
  - b. Dapat menambah kajian tentang salah satu kebudayaan masyarakat Jawa
  - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah tradisi.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang makna leksikal, dan kultural khususnya pada doa dan sesaji.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal yang sama, terutama dalam bidang Etnolinguistik.

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari kesalahan pada pemahaman terkait dengan judul penelitian ini. Sesuai dengan judul penelitian ini Analisis Makna Doa dan Sesaji Prosesi Yoga Sapta Amerta dan nilai pendidikan karakter, maka definisi operasional yang akan dijelaskan yaitu:

1. Prosesi *Yoga Sapta Amerta* merupakan suatu prosesi yang dilaksanakan pada peringatan hari besar Purwasura. *Yoga Sapta Amerta* memiliki arti penyatuan tujuh sumber mata air. Sumber mata air yang diambil merupakan sumber mata air yang dijaga kesuciannya oleh masyarakat Mojokerto sejak dahulu.
2. Sesajii merupakan salah satu simbol tindakan manusia sebagai bentuk rasa terima kasih kepada yang memberi kehidupan, yaitu Yang Maha kuasa.
3. Etnolinguistik menurut (Baehaqie, 2017) sebagai studi atas fenomena kebahasaan dalam menjelaskan kebenaran mengenai kebudayaan masyarakat setempat yang merupakan penutur bahasa tersebut

4. Semantik dalam etnolinguistik memiliki fungsi sebagai alat yang mengupas makna atau hubungan kata-kata dalam satuan-satuan kebahasaan suatu masyarakat tertentu. Semantik mencakup makna kata, perkembangan, dan perubahannya.
5. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik siswa agar menjadi manusia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa serta memiliki karakter yang mulia yang dapat membawa pengaruh serta perubahan sosial suatu bangsa.